

INTERNALISASI KARAKTER PERCAYA DIRI DENGAN TEKNIK *SCAFFOLDING*

Endah Tri Priyatni
Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang
e-mail: endahtri18@yahoo.com

Abstrak: Dalam pelaksanaan pendidikan karakter secara terpadu di dalam proses pembelajaran, para guru seringkali terjebak pada indoktrinasi dan bukan internalisasi. Tulisan ini memfokuskan diri pada pembahasan proses internalisasi salah satu nilai karakter, yaitu rasa percaya diri melalui teknik *scaffolding*. Rasa percaya diri adalah keyakinan kuat untuk dapat melakukan sesuatu. Percaya diri merupakan kombinasi antara sikap positif dan pemilikan keterampilan. Oleh karena itu, rasa percaya diri ini harus diinternalisasikan dengan teknik *scaffolding* atau penahapan. Siswa difasilitasi untuk mengalami, merasakan keberhasilan dalam melakukan sesuatu kemudian siswa diminta mengungkapkan, menceritakan, merefleksikan bagaimana siswa dapat melakukan keberhasilan itu. Melalui penahapan yang tepat, diharapkan setiap siswa dapat menguasai kompetensi yang kompleks secara mudah dan tahan lama sehingga mampu menumbuhkembangkan rasa percaya diri.

Kata Kunci: *rasa percaya diri, internalisasi, indoktrinasi, dan scaffolding*

INTERNALIZATION OF SELF-CONFIDENCE CHARACTER BY *SCAFFOLDING* TECHNIQUE

Abstract: In the implementation of character education integrated in the teaching and learning process, teachers are often trapped in indoctrination, not internalization. This article focuses on the discussion of internalization process of one of the character values, that is, self-confidence, through a *scaffolding* technique. Self-confidence is a strong belief to be able to do something. It is a combination of a positive attitude and skills ownership. Therefore, it must be internalized using a *scaffolding* or staging technique. Students are facilitated to experience, feel the success in doing something, after which they are asked to express, tell, reflect how they can achieve the success. Through an appropriate scaffolding, every student is expected to be able to master the complex competence easily and long-lastingly so that the process can nurture self-confidence.

Keywords: *self-confidence, internalization, indoctrination, and scaffolding*

PENDAHULUAN

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai moral dan norma, misalnya: jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain (Kemdikbud, 2010). Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (KBBI, 2002). Karakter juga diartikan sebagai perilaku terpuji yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika.

Berdasarkan definisi karakter yang diuraikan di atas, pendidikan karakter adalah pendidikan yang dirancang untuk membentuk watak/kepribadian yang baik. Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidian karakter tidak bersifat individual, tetapi dikembangkan dalam lingkungan sosial/interaksi sosial dengan lingkungannya. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang berangkutan. Artinya, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Kemdikbud, 2010). Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga mereka berperilaku sebagai insan kamil Indonesia (Gufron, 2010).

Pendidikan karakter telah menjadi isu nasional. Isu ini bergulir sedemikian pesat seiring dengan maraknya tindak kekerasan, anarkis, tawuran antarpelajar; antar-mahasiswa; antarkelompok masyarakat; antarsuku, serta mewabahnya tindak korupsi mulai dari pejabat tingkat pusat sampai dengan daerah, baik di lembaga eksekutif, legislatif, maupun yudikatif.

Berbagai isu negatif tentang perilaku masyarakat Indonesia tersebut ditengarai sebagai penanda merosotnya budi pekerti,

menipisnya rasa kebersamaan di masyarakat yang dahulu dikenal dengan sikap kegotongroyongan dan semakin langkanya manusia Indonesia yang berkarakter yang dapat diteladani.

Pendidikan karakter menjadi semakin penting dan strategis, terutama jika dikaitkan dengan tantangan yang dihadapi oleh Indonesia dalam menyiapkan generasi masa depan dalam menghadapi tantangan global dengan permasalahan yang semakin berat dan kompleks. Untuk menghadapi tantangan di era global tersebut, diperlukan sumber daya manusia yang berpengetahuan, berketerampilan, dan berkarakter kuat (Kemdikbud, 2012). Hal ini karena bangsa yang maju dan jaya bukan disebabkan oleh kekayaan alam, tetapi oleh kompetensi atau teknologi canggih, dan dorongan semangat dan karakter bangsa yang dimiliki.

Hidup juga telah mengajarkan kepada kita bahwa: (1) manusia akan dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan dirinya apabila memiliki karakter yang tangguh; (2) manusia akan dapat melaksanakan fitrahnya sebagai ciptaan-Nya di muka bumi apabila memiliki karakter yang tangguh; (3) manusia, masyarakat, dan bangsa yang mencapai kemajuan dengan peradaban yang tinggi selalu memiliki karakter tangguh; dan (4) keadilan, kesejahteraan, dan kebahagiaan dunia dan akhirat hanya akan tercapai apabila kita berkarakter (Kemdikbud, 2011).

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas antara lain dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003). Ini artinya, pendidikan watak/budi pekerti generasi muda secara yuridis formal menjadi tanggung jawab pemerintah. Namun, pendidikan nasional kita justru lebih mengedepankan penguasaan pengetahuan dan mengabaikan pendidikan watak/budi pekerti bangsa. Pengabaian pendidikan watak ini mulai disadari oleh pemerintah setelah krisis moral generasi muda mulai marak di mana-mana.

Seiring dengan perkembangan yang terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pemerintah merumuskan kembali rencana pembangunan nasional, terutama yang berkaitan dengan pembangunan non-fisik. Perumusan kembali itu tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005–2025, yang menetapkan prioritas pembangunan nasional dalam kurun waktu dua puluh tahun. Prioritas yang ditentukan adalah mewujudkan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.

Untuk mencapai RPJPN tersebut, pemerintah dalam Perpres No. 5 Tahun 2010 menetapkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN 2010 - 2014). Dalam RPJMN, khususnya bidang pendidikan, dinyatakan substansi inti program aksi dalam bidang pendidikan sebagai berikut. Pertama, penerapan metodologi pendidikan yang tidak lagi berupa pengajaran demi kelulusan ujian (*teaching to the test*), namun pendidikan menyeluruh yang memperhatikan kemampuan sosial, watak, budi pekerti, kecintaan terhadap budaya-bahasa Indonesia melalui penyesuaian sistem ujian akhir nasional pada 2011 dan pe-

nyempurnaan kurikulum sekolah dasar-menengah sebelum tahun 2011 yang diterapkan di 25% sekolah pada 2012 dan 100% pada 2014. Kedua, penataan ulang kurikulum sekolah yang dibagi menjadi kurikulum tingkat nasional, daerah, dan sekolah sehingga dapat mendorong penciptaan hasil didik yang mampu menjawab kebutuhan SDM untuk mendukung pertumbuhan nasional dan daerah dengan memasukkan pendidikan kewirausahaan (di antaranya dengan mengembangkan model *link and match*) (Puskur, 2012).

Di samping pendidikan kewirausahaan, dalam Inpres No. 6 Tahun 2009 pemerintah juga menetapkan pengembangan ekonomi kreatif. Disebutkan dalam Inpres tersebut bahwa untuk meningkatkan jumlah SDM kreatif yang berkualitas secara berkesinambungan dan tersebar merata di wilayah Indonesia, diperlukan strategi berikut ini. Pertama, meningkatkan anggaran pendidikan untuk mendukung penciptaan insan kreatif Indonesia. Kedua, melakukan kajian dan revisi kurikulum pendidikan dan pelatihan agar lebih berorientasi pada pembentukan kreativitas dan kewirausahaan pada anak didik sedini mungkin. Ketiga, meningkatkan kualitas pendidikan nasional yang mendukung penciptaan kreativitas dan kewirausahaan pada anak didik sedini mungkin. Keempat, menciptakan akses pertukaran informasi dan pengetahuan ekonomi kreatif di masyarakat.

Saat ini, pemerintah melakukan beragam upaya untuk membangkitkan kembali pendidikan karakter atau watak. Pemerintah, khususnya Kemdikbud, saat ini telah mencanangkan gerakan nasional untuk mengintegrasikan pendidikan watak/karakter dalam mata pelajaran PPKn, Agama, dan mata pelajaran lain yang relevan (Kemdikbud, 2010).

Pembinaan watak melalui ketiga mata pelajaran tersebut belum membuahkan hasil yang memuaskan karena beberapa hal. Pertama, ketiga mata pelajaran tersebut cenderung sekedar membekali pengetahuan mengenai nilai-nilai melalui materi/substansi mata pelajaran. Kedua, kegiatan pembelajaran pada ketiga mata pelajaran tersebut pada umumnya belum secara memadai mendorong terinternalisasinya nilai-nilai oleh masing-masing siswa sehingga lulusan berperilaku dengan karakter yang tangguh. Ketiga, menggantungkan pembentukan watak siswa melalui ketiga mata pelajaran itu saja tidak cukup. Pengembangan karakter peserta didik perlu melibatkan lebih banyak lagi mata pelajaran, bahkan semua mata pelajaran (Kemdikbud, 2012).

Merespons sejumlah kelemahan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dan budi pekerti, telah diupayakan beragam inovasi dalam pendidikan karakter. Pertama, pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam proses pembelajaran semua mata pelajaran (integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap atau sebagian besar aktivitas pembelajaran di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran. Kedua, pendidikan karakter juga diintegrasikan ke dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan ke-siswaan. Ketiga, pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan semua urusan di sekolah yang melibatkan semua warga sekolah (Kemdikbud, 2012).

Pelaksanaan pendidikan karakter secara terpadu di dalam proses pembelajaran semua mata pelajaran merupakan hal yang baru bagi sebagian besar guru di Indonesia. Oleh karena itu, dalam praktik pelaksanaannya, para guru seringkali terjebak pada

indoktrinasi bukan internalisasi. Artikel ini akan memfokuskan pembahasan pada internalisasi salah satu nilai karakter yang wajib dimiliki oleh seluruh anak bangsa, yaitu rasa percaya diri melalui teknik *scaffolding*.

INTERNALISASI ATAUKAH INDOKTRINASI?

Pemerintah telah mencanangkan pengintegrasian pendidikan karakter ke semua mata pelajaran mulai dari pendidikan dasar sampai dengan sekolah menengah atas, namun dalam praktiknya, arah pendidikan karakter masih terbatas pada indoktrinasi belum internalisasi. Indoktrinasi artinya pendidikan karakter itu diajarkan, yakni siswa diberitahu bahwa mereka harus jujur, harus memiliki rasa percaya diri, harus disiplin, dan harus memiliki rasa tanggung jawab. Sebagai contoh, ketika mengajarkan tentang cerpen, siswa mengidentifikasi alur cerpen, latar, tema, dan amanat cerpen. Setelah mereka berhasil mengidentifikasi unsur-unsur cerpen tersebut, siswa diberitahu agar mereka mencontoh perilaku baik seperti yang dilakukan tokoh-tokoh protagonis (tokoh baik) dalam cerpen dan menjauhi perilaku buruk seperti yang dilakukan oleh tokoh-tokoh antagonis dalam cerpen. Pembelajaran seperti ini adalah bentuk-bentuk indoktrinasi dalam pendidikan karakter karena nilai-nilai itu diajarkan atau ditransfer oleh guru.

Berbeda dengan indoktrinasi yang cenderung mengajarkan nilai, internalisasi adalah upaya pemilikan dan penggalan nilai-nilai moral agar menjadi milik siswa, menyatu, menjadi bagian tidak terpisahkan dari perilaku siswa dalam kehidupan baik saat ini maupun di masa mendatang. Dalam internalisasi nilai, tugas guru adalah mendorong siswa untuk menjadi pemilik nilai-nilai, mengupayakan agar nilai-nilai

itu melekat dalam diri siswa, dan mendorong siswa agar merealisasikan nilai-nilai itu dalam segala gerak langkah dan perilaku kesehariannya. Nilai-nilai itu direfleksikan, diceritakan sendiri oleh siswa berdasarkan apa yang telah dialami, dirasakan, sehingga nilai-nilai itu menjadi milik siswa. Nilai-nilai karakter itu akan melekat kuat dalam diri siswa jika nilai-nilai itu diikat dengan pengalaman, emosi, dan motivasi personal (Rich, 2002; Sudrajat, 2011).

Dalam proses internalisasi, guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan dan menceritakan nilai-nilai moral yang diperoleh ketika menonton kejadian aktual, peristiwa yang dialami sendiri, sewaktu menonton film, membaca cerpen, novel atau puisi. Siswa merefleksikan atau menceritakan nilai-nilai yang ada pada dirinya, yang sudah dialami, dilihat, atau dipahami dari bacaan atau peristiwa aktual. Cara ini akan lebih tahan lama dan melekat daripada guru yang menceritakan atau mengajarkan nilai-nilai itu kepada siswa (lihat Zuchdi dkk, 2010; Suryaman, 2010).

Tujuan akhir dari internalisasi adalah dimilikinya nilai-nilai karakter itu secara otonom. Guru harus mendorong para siswa agar menjadi pemilik nilai-nilai moral itu secara otonom. Pemilikan nilai-nilai moral secara otonom berdampak pada terealisasi nilai-nilai moral itu secara otomatis dalam segala perilaku siswa tanpa ada komando.

INTERNALISASI RASA PERCAYA DIRI MELALUI SCAFFOLDING

Nilai-nilai moral adalah energi positif yang sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan hidup seseorang di mana pun ia berada. Nilai-nilai moral itu antara lain: jujur, rasa percaya diri, motivasi, kerja keras, tanggung jawab, inisiatif, perhatian,

kemauan bekerja sama, saling menghargai, disiplin, dan lain-lain. Dari sekian banyak nilai-nilai moral tersebut, rasa percaya diri adalah salah satu nilai yang menjadi fokus utama pembahasan dalam artikel ini.

Rasa percaya diri adalah perasaan mampu untuk melakukan sesuatu (William, 2002). Namun sebenarnya percaya diri itu bukan sekedar perasaan mampu tetapi sebuah keyakinan kuat bahwa ia mampu melakukan sesuatu. Rasa percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri, yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya (Kemdiknas.go.id, 2012).

Rasa percaya diri berkaitan dengan sikap mental yang membuat seseorang yakin pada dirinya bahwa ia mampu melakukan atau berbuat sesuatu. Orang yang percaya diri memiliki konsep diri positif, memiliki keyakinan yang kuat pada dirinya, dan memiliki pengetahuan akurat terhadap kemampuan yang dimilikinya. Jadi, percaya diri itu adalah kombinasi antara sikap mental dan pemilikan kemampuan. Ini artinya orang yang memiliki rasa percaya diri itu bukan hanya 'merasa' mampu tetapi orang yang mengetahui bahwa dirinya mampu berdasarkan pengalaman dan perhitungannya ((William, 2002).

Bagaimana menginternalisasi rasa percaya diri dalam kegiatan belajar-mengajar?

Seperti telah dinyatakan pada uraian sebelumnya bahwa percaya diri itu adalah kombinasi antara sikap mental dan pemilikan kemampuan. Untuk menumbuhkan keyakinan bahwa seseorang merasa mampu dalam melaksanakan suatu tugas, diperlukan *scaffolding*. Istilah *scaffolding* pada mulanya diperkenalkan oleh Wood, Bru-

ner, dan Ross (1976). *Scaffolding* dikembangkan sebagai sebuah metaphora untuk menjelaskan tentang suatu bentuk bantuan yang ditawarkan oleh guru atau teman sejawat untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam proses *scaffolding*, guru membantu penguasaan tugas atau konsep-konsep yang sulit dicerna siswa. Guru hanya membantu siswa dengan memberikan arahan atau media dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit dikuasai siswa, namun tanggung jawab penyelesaian tugas tetap pada diri siswa. Ada kemungkinan dalam mengerjakan tugas, siswa melakukan beberapa kesalahan, namun dengan mediasi atau bantuan baik berupa umpan balik, bimbingan atau petunjuk yang diberikan guru, siswa dapat mengerjakan tugas-tugas tersebut dan mencapai tujuan. *Scaffolding* merupakan jembatan yang digunakan untuk menghubungkan apa yang sudah diketahui oleh siswa dengan sesuatu yang baru yang akan dikuasai/diketahui siswa.

Scaffolding atau *mediated learning* adalah teori yang dikemukakan oleh Vigotsky (1978), yang menekankan penggunaan dukungan atau bantuan tahap demi tahap dalam belajar dan pemecahan masalah. Ada beragam bantuan yang diberikan tergantung pada tingkat kesulitan yang dialami siswa, misalnya: memecah tugas menjadi lebih kecil, mengatur bagian-bagian, mengajak berpikir ulang, membahasakan proses berpikir jika tugasnya kompleks; melaksanakan pembelajaran kooperatif, melakukan dialog dalam kelompok kecil, memberi petunjuk konkret, melakukan tanya jawab, memberikan kartu-kartu kunci, atau melakukan pemodelan. Di samping itu, bila diperlukan bantuan dapat berupa: mengaktifkan latar belakang pengetahuan yang dimiliki siswa, memberikan tips-tips atau kiat-kiat, strategi, dan prosedur-prosedur

kunci untuk melaksanakan tugas atau memecahkan masalah yang dihadapi siswa. Bantuan ini diberikan agar siswa tidak frustrasi karena mengerjakan tugas atau suatu keterampilan yang sulit dicapai/dilaksanakan.

Klausmeier (1977) menegaskan bahwa *scaffolding* adalah salah satu pemikiran penting konstruktivis modern. Paradigma pembelajaran *constructivistic* telah disuarakan dengan lantang oleh Degeng (Latief, 2002) sebagai hal yang wajib untuk merevolusi pembelajaran di Indonesia apabila kita ingin menghasilkan sumber daya manusia yang ideal. Ciri khas paradigma *constructivistic* adalah keaktifan dan keterlibatan siswa dalam upaya proses belajar dengan memanfaatkan pengetahuan awal dan gaya belajar masing-masing siswa dengan bantuan *guru sebagai fasilitator yang membantu siswa apabila siswa mengalami kesulitan dalam upaya belajarnya*.

Penafsiran terkini dari ide Vigotsky ini adalah bahwa siswa seharusnya diberikan tugas yang kompleks, sulit, menantang, dan realistik, kemudian siswa diberikan bantuan atau dukungan berupa tahapan-tahapan untuk menyelesaikan tugas yang kompleks tersebut. Tugas yang terlalu mudah juga akan menjadikan siswa malas dan tidak termotivasi belajar. Demikian juga tugas yang terlalu sulit bisa membuat siswa frustrasi. Dengan bantuan bertahap dari guru atau bisa juga teman sejawat ini, tugas yang sulit dapat dikerjakan oleh siswa.

Pemberian dukungan setahap demi setahap ini bukan berarti siswa diajar sedikit demi sedikit komponen suatu tugas kompleks sehingga pada suatu saat akan terwujud menjadi suatu kemampuan untuk menyelesaikan tugas kompleks tersebut. Teknik *scaffolding* digunakan untuk mencapai kompetensi yang kompleks, me-

nantang, sulit, dan realistik. Untuk mencapai kompetensi tersebut diperlukan tangga, tahapan, atau bantuan agar siswa dapat mencapai kompetensi yang kompleks tersebut secara mudah dan bertahan lama.

Penggunaan teknik *scaffolding* dalam pembelajaran ini menjadikan guru berpikir tentang tahapan atau tangga yang dapat digunakan agar siswa dengan mudah dapat melaksanakan tugas kompleks setahap demi setahap. Tahapan tugas tersebut merupakan rangkaian kegiatan yang *hierarkhis* yang memang diperlukan untuk mencapai kompetensi optimal yang seharusnya dikuasai siswa. Sebagai contoh, untuk mencapai kompetensi menulis puisi, guru merangsang imajinasi siswa dengan memperdengarkan sebuah lagu. Dengan rangsangan berupa lagu, yang pada hakikatnya lagu adalah puisi yang dinyanyikan, maka siswa tidak berada dalam kondisi *blank* atau kosong. Rangsangan imajinatif tersebut diharapkan dapat memicu ide kreatif siswa.

Munculnya ide kreatif tersebut digunakan untuk merangsang munculnya ide penulisan dan pengembangan ide dalam bentuk kata atau frase yang dapat menggambarkan judul yang ditemukan. Kata dan frase yang ditemukan dirangkai menjadi larik-larik puisi. Selanjutnya siswa diajak menyunting puisi yang telah dibuat dari segi persajakan, pilihan kata, dan iramanya.

Melalui pentahapan atau *scaffolding* ini diharapkan setiap siswa dapat menguasai kompetensi yang kompleks secara mudah dan tahan lama. Dalam pembelajaran, *scaffolding* ini diperlukan untuk membangun rasa percaya diri siswa. Ini karena dengan teknik *scaffolding* ini kompetensi se-sulit apapun dapat dikuasai siswa dengan baik.

Scaffolding dan Internalisasi Rasa Percaya Diri dalam Pembelajaran

Bagaimana praktik penerapan *scaffolding* dan internalisasi rasa percaya diri dalam pembelajaran? Berikut ini dicontohkan penerapan kedua hal tersebut dalam pembelajaran menulis puisi jenjang sekolah menengah pertama.

Menulis puisi adalah salah satu kompetensi yang kompleks, banyak siswa merasa tidak mampu menulis puisi. Dengan teknik *scaffolding* ternyata semua siswa merasa yakin mampu menulis puisi dengan baik. Berikut ini dipaparkan penerapan teknik *scaffolding* dalam pembelajaran menulis puisi yang dikombinasikan dengan internalisasi rasa percaya diri.

Kegiatan Awal

- Pembelajaran dibuka dengan meminta salah seorang siswa memimpin doa. Setelah itu, guru membacakan sebuah puisi, kemudian bertanya kepada siswa tentang apa yang baru saja dibacakan oleh guru. Siswa menjawab, puisi. Kemudian guru melanjutkan pertanyaan, puisi tadi menceritakan apa, siswa menjawab: "puisi tentang keindahan alam."
- Guru menjelaskan bahwa pada hari itu anak-anak akan belajar menulis puisi tentang keindahan alam.
- Guru memberikan motivasi bahwa menulis puisi itu tidak sulit asalkan tahu caranya.

Kegiatan Inti Tahap Eksplorasi

- Pada kegiatan inti, guru menempelkan gambar tentang keindahan alam di papan tulis. Guru meminta siswa mendata kata-kata yang ditemukan dalam gambar. Siswa menuliskan kata-kata: perahu, pohon-pohon, matahari, nelayan, pantai, dan lain-lain.

- Setelah ditemukan kata-kata itu, guru meminta siswa merangkai kata-kata. itu menjadi baris-baris puisi, misalnya:
 - perahu nelayan meluncur di atas laut;
 - pohon-pohon nyiur melambai ditiup angin sepoi;
 - matahari menyapa pagi dengan penuh kehangatan;
 - serbuk pasir putih bak permadani;
 - ombak berdebur membelah bibir pantai;
 - desir angin lembut menyapa;
 - burung-burung bermain riang;
 - di tengah riuh gelombang;
 - langit biru luas terhampar;
 - indahnyanya pantai kala pagi;
 - asyik bersantai hatiku damai;
 - dan lain-lain.

- Guru meminta siswa untuk memperbaiki pilihan kata yang kurang puitis. Contoh:

- perahu nelayan ~~meluncur di atas laut~~ telah kembali;
- pohon-pohon nyiur melambai ditiup angin sepoi;
- matahari menyapa pagi ~~dengan penuh kehangatan~~;
- serbuk pasir putih bak permadani;
- ombak berdebur membelah bibir pantai;
- desir angin lembut menyapa;
- burung-burung bermain riang;
- di tengah riuh gelombang;
- langit biru luas terhampar;
- indahnyanya pantai kala pagi;
- asyik bersantai hatiku damai;
- dan lain-lain.

- Guru juga meminta siswa memperbaiki urutan baris-baris agar memiliki keutuhan makna.

Contoh

Indahnya pantai kala pagi
Burung-burung riang bernyanyi

Diiringi senyum ramah mentari
Bersama deburan ombak yang membelah pantai

Perahu nelayan telah kembali
Bersama tiupan angin sepoi-sepoi
Setelah menerjang ombak dan badai
Selama berhari-hari

- Guru meminta siswa menambahkan nilai atau pesan-pesan yang hendak disampaikan.

Contoh

Indahnya pantai kala pagi
Burung-burung riang bernyanyi
Diiringi senyum ramah mentari
Bersama deburan ombak yang membelah pantai

Perahu nelayan telah kembali
Bersama tiupan angin sepoi-sepoi
Setelah menerjang ombak dan badai
Selama berhari-hari

Langit biru luas terhampar
Seluas asa yang kini ditebar
Di hati orang-orang yang sabar
Dan juga tegar

- Guru meminta siswa menuliskan judul puisi yang telah ditulis.

Contoh judul: Asa Pagi di Pantai

Tahap Elaborasi

- Guru meminta siswa memilih satu gambar inspirasi (tiap siswa mendapatkan satu gambar inspirasi yang berbeda).
- Guru meminta siswa menulis puisi berdasarkan gambar inspirasi yang telah diperoleh, dengan mengikuti langkah-langkah menulis puisi yang telah dimodelkan oleh guru.
- Siswa secara individu menulis puisi berdasarkan gambar yang diterima.
- Guru meminta siswa memajang dan membacakan puisi yang telah ditulis.

Tahap Konfirmasi

- Guru memberikan model cara memberikan penguatan terhadap keunggulan/kelebihan karya-karya puisi yang disusun oleh siswa. Kelebihan terkait dengan keorisinalitasan idenya, kekuatan pilihan katanya, kepuhutan persajakannya, atau nilai-nilai yang diusung atau pesan-pesan yang hendak disampaikan.
- Siswa yang lain diberi kesempatan untuk mengungkapkan kelebihan-kelebihan karya puisi milik temannya.

Kegiatan Penutup

- Guru meminta siswa menceritakan bagaimana siswa-siswa dapat menghasilkan karya seindah itu.
- Guru meminta siswa untuk menyatakan apakah ia akan terus mencoba menghasilkan karya-karya puisi dan mencoba untuk memajang, memamerkan, atau menerbitkan karya-karyanya.
- Guru menutup kegiatan dengan mengucapkan syukur kepada Illahi telah diberikan siswa-siswa yang kreatif, penuh semangat, dan bertanggung jawab.

Teknik *scaffolding* dalam pembelajaran menulis puisi bertujuan agar siswa yakin, percaya diri bahwa menulis puisi itu tidaklah sulit. Rasa percaya diri ini akan memberikan energi positif yang akan mengarahkan untuk menghasilkan karya-karya kreatif. Dengan tahapan-tahapan yang jelas tersebut, dapat dipastikan bahwa siswa tidak akan mengalami kesulitan dalam menulis puisi dan dapat dipastikan siswa dapat menghasilkan karya puisi yang indah, bernilai, dan puitis. *Scaffolding* akan membangkitkan rasa percaya diri yang luar biasa pada diri siswa karena ia merasa berhasil menaklukkan kompetensi yang sulit.

Dengan tahapan yang jelas ini dapat dipastikan siswa akan menghasilkan karya-karya yang bernilai. Guru memperkuat ra-

sa percaya diri dengan mengungkapkan kelebihan-kelebihan pada karya puisi siswa (bukan kekurangan). Pengungkapan kelebihan-kelebihan adalah teknik untuk menumbuhkembangkan rasa percaya diri siswa. Ungkapan-ungkapan positif akan menumbuhkan keyakinan pada diri siswa bahwa dia bisa menulis puisi dan menghasilkan karya puisi yang puitis, indah, dan bernilai.

PENUTUP

Rasa percaya diri adalah salah satu nilai karakter yang wajib dimiliki oleh siapa saja karena nilai ini penting dalam kehidupan. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri memiliki pemikiran positif, memiliki keyakinan kuat bahwa ia mampu berbuat atau melakukan sesuatu. Rasa percaya diri ini harus diinternalisasikan bukan diindoktrinasikan kepada siswa. Diinternalisasikan artinya siswa difasilitasi agar dapat mengalami, merasakan keberhasilan dalam melakukan sesuatu kemudian siswa diminta mengungkapkan, menceritakan, merefleksikan bagaimana siswa dapat melakukan keberhasilan itu. Ini adalah teknik internalisasi bukan indoktrinasi. Rasa percaya diri itu ditumbuhkan, digali dari pengalaman siswa, bukan diajarkan.

Rasa percaya diri adalah kombinasi antara sikap positif dan pemilikan keterampilan. Oleh karena itu, rasa percaya diri ini harus ditumbuhkembangkan dengan teknik *scaffolding* agar siswa selalu yakin bahwa ia mampu melaksanakan tugas se-sulit apapun dengan pemberian tangga yang tepat. Penguatan dengan ungkapan-ungkapan positif semakin memperkuat rasa percaya diri dan membuat siswa merasa bernilai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada kawan-kawan yang telah membantu penulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung, baik yang berwujud meminjamkan bu-buku acuan, kawan diskusi, maupun dalam bentuk-bentuk yang lain. Semoga amal kebaikan mereka diterima oleh Allah. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Gufron, Anik. 2010. "Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran", dalam *Cakrawala Pendidikan*, Th. XXIX, Edisi Dies, hlm. 13-24.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2002. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kemdikbud. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kemdikbud. 2011. *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kemdikbud. 2012. *Paparan Ringkas Kurikulum 2012*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kemdiknas.go.id. 2012. *Membangun Rasa Percaya Diri*.
- Klausmeier, H.J. 1977. "Educational Experience and Cognitive Development". *Educational Psychologist*. No. 12 (2).
- Latief, Adnan. 2002. "Konstruktivisme dalam Pembelajaran Bahasa Inggris". Materi. *Pelatihan Pembelajaran Kontekstual*.
- Suryaman, Maman. 2010. "Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sastra". *Cakrawala Pendidikan*, Th. XXIX, Edisi Dies, hlm. 112-126.
- Puskur. 2012. *Panduan Metodologi Pembelajaran dan Penilaian Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Puskur.
- Rich, Dorothy. 2002. *Megaskills: Building Our Children's Character and Achievement for School and Life*. Illinois: Sourcebooks. Inc.
- Sudrajat, Ajat. 2011. "Mengapa Pendidikan Karakter". *Jurnal Pendidikan Karakter*. Th I. No. 1. hlm. 47-58.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Vygotsky, L.S. 1978. *Mind in Society*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- William, Damon (Ed.). 2002. *Bringing in a New Era in Character Education*. Stanford: Hoover Institution Press, Stanford University.
- Zuchdi, Darmiyati; Zuhdan, Kun Prasetya; dan Masruri, Muhsinatun Siasah. 2010. "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar". *Cakrawala Pendidikan*, XXIX, edisi Dies Natalis UNY, hlm. 1-12.